

BAB 5

HASIL DAN IMPLIKASI PENELITIAN

5.1 Hasil Penelitian

Dari serangkaian penelitian yang dilakukan banyak diperoleh temuan yang sangat berarti bagi pengembangan keilmuan bidang pendidikan bahasa Indonesia. Adapun hasil atau temuan penelitian dan pengembangan yang dilakukan adalah:

- (1) Dari penelitian pendahuluan diketahui bahwa kemampuan menggunakan bahasa Indonesia tertulis dalam karangan ilmiah para mahasiswa sangat lemah. Dugaan bahwa mereka telah berbekal kemampuan bahasa Indonesia yang dipelajarinya sejak SD, SLTP, sampai SLTA, sehingga di perguruan tinggi mereka akan terampil menggunakannya ternyata keliru. Dalam hal kemampuan menuangkan gagasan ke dalam tulisan pada umumnya mahasiswa tidak menghiraukan ketentuan penggunaan bahasa Indonesia untuk komunikasi keilmuan secara tertulis. Kesalahan yang sangat mendasar terutama dalam penggunaan ejaan (tanda baca dan penulisan huruf), penggunaan bentuk kata, pemilihan kata (diksi), penyusunan kalimat, dan penyusunan paragraf. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan peneliti lain tentang kemampuan menulis mahasiswa yang masih rendah (Suriamiharja, 1987; Syafi'i, 1988; Holimin, 1993). Dari seluruh kemampuan mahasiswa dalam menulis yang diukur diketahui bahwa kemampuan awal mahasiswa hanya menguasai 49% penggunaan bahasa Indonesia ragam keilmuan secara tertulis. Kemampuan menggunakan bahasa Indonesia tertulis yang paling lemah adalah kemampuan menggunakan kalimat untuk menuangkan gagasan keilmuan. Jika kemampuan mahasiswa menggunakan bahasa lemah,

maka kemampuan berpikirnya pun kurang unggul karena keterkaitan berbahasa dengan berpikir sangat erat. Sebagaimana diungkapkan oleh Santoso (1981: 256) bahwa antara bahasa dengan pikiran terdapat pengaruh timbal balik. Demikian pula Rapar (1996:16) yang menyatakan bahwa "bahasa adalah alat berpikir dan bernalar" dan Costa lebih eksplisit lagi dengan menyatakan bahwa "menulis dan berpikir merupakan suatu proses yang bertemali dalam melahirkan makna berdasarkan pengalaman" (1985: 102). Secara lebih jelas Turner (1995:414) menyatakan bahwa untuk menjadi seorang literat banyak bergantung pada penguasaan kemampuan prasyarat yang meliputi membaca dan menulis sehingga ditetapkan bahwa penguasaan kata merupakan prasyarat untuk belajar membaca, dan penguasaan ejaan prasyarat untuk menulis.

- (2) Pemahaman mahasiswa terhadap karakteristik dan struktur pembangun karangan ilmiah masih sangat rendah. Karakteristik karangan ilmiah itu adalah (a) menyajikan fakta, (b) menyajikan pengertian dan definisi, (c) menguraikan masalah, (d) menerapkan teori, (e) membahas dan memecahkan masalah. Apabila mahasiswa belum memahami karakteristik ini maka akan beroleh kesulitan dalam menyusun karangan ilmiah. Pemahaman mahasiswa terhadap struktur karangan ilmiah pun masih kurang, karena mereka hanya mengenal karangan sebagai suatu rangkaian pernyataan, sehingga karangan ilmiah yang dibuatnya tidak dilengkapi dengan bagian pendukung (referensi) dan bagian daftar pustaka.
- (3) Sikap ilmiah yang ditunjukkan melalui tulisan diketahui masih rendah. Salah satu ciri sikap ilmiah dalam menulis adalah menunjukkan orisinalitas karangan dan

mengakui tulisan orang lain. Brotowidjojo (1993:32-34) merinci beberapa sikap ilmiah, antara lain (1) sikap ingin tahu; (2) sikap kritis; (3) sikap terbuka; (4) sikap objektif; (5) sikap rela menghargai pendapat orang lain; dan (6) sikap berani mempertahankan kebenaran. Sikap ilmiah tersebut belum sepenuhnya diwujudkan mahasiswa pada saat pengujian awal.

- (4) Perubahan orientasi materi mata kuliah Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi menjadi mata kuliah yang menekankan pada kemampuan menulis karangan ilmiah sangat berarti bagi pengembangan kemampuan berbahasa Indonesia untuk komunikasi keilmuan. Mahasiswa terlatih menggunakan bahasa dan juga menggunakan kemampuan berpikir atau kegiatan bernalar sebab "penalaran ditandai oleh langkah-langkah berpikir rasional yang memerlukan kelogisan, keobjektifan, dan kecermatan" (Goleman, 1997: 10-11). Materi mata kuliah bahasa Indonesia yang diarahkan pada kemampuan menulis karangan ilmiah dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia secara tertulis untuk komunikasi keilmuan.
- (5) Pembelajaran kemampuan menulis karangan ilmiah yang disajikan dengan menggunakan model literasi lebih baik daripada dengan menggunakan model kuliah. Di Amerika Serikat model ini telah banyak diterapkan kepada para mahasiswa yang pertama kali memasuki dunia perguruan tinggi dan kepada para imigran yang akan tinggal di sana. Model ini dikembangkan oleh Vygotsky (1981) dengan dasar bahwa fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial, maka model literasi diarahkan pada kegiatan mengomunikasikan lambang tulis sebagai media yang menghasilkan makna. Tujuan belajar dengan

menggunakan model ini adalah membantu mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan dirinya untuk memediasi dirinya sendiri agar menjadi pembahasa mandiri (Dixon-Krauss, 2000).

- (6) Mahasiswa memberikan tanggapan yang positif terhadap model pembelajaran literasi dalam melatih dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menulis karangan ilmiah. Pembelajaran pada umumnya bersifat mengarahkan mahasiswa untuk sebagai pendengar dalam menerima materi, namun melalui model literasi mahasiswa aktif mencari sendiri. Hal ini sejalan dengan program yang dikembangkan oleh Davis (1996) dalam model literasi yang ditujukan bagi seseorang dalam mengelola informasi menjadi seorang yang literat, sebab mereka diharapkan akan dapat mengkonseptualisasi dan memperoleh, mengelola dan memanipulasi, menerbitkan dan mendistribusikan informasi secara tertulis.
- (7) Pengukuran kemampuan menulis karangan ilmiah dapat mengukur seluruh kemampuan menulis karangan ilmiah. Alat ukur ini dapat digunakan pula untuk menilai kualitas suatu karangan ilmiah, sebab meliputi pengukuran (1) penggunaan bahasa Indonesia secara tertulis; (2) penggunaan karakteristik karangan ilmiah; (3) penyusunan struktur pembangun karangan ilmiah; (4) orisinalitas dan penalaran dalam karangan ilmiah; dan (5) mengukur profil komposisi seseorang. Hal ini sejalan dengan pendapat ahli tentang kriteria karangan ilmiah sebagai kegiatan menggunakan bahasa keilmuan sebagaimana dinyatakan bahwa bahasa yang digunakan untuk menuangkan gagasan keilmuan di lingkungan akademik adalah bahasa Indonesia yang baku atau yang benar (Muliono, 1984:34; Rusyana, 1984: 163). Lebih jauh dinyatakan bahwa ciri

bahasa yang digunakan untuk menyampaikan gagasan keilmuan adalah (1) logis; (2) lugas; (3) bermakna tunggal; (4) kuantitatif; (5) denotatif; (6) baku; dan (7) runtun (Holimin, 1993), dan jelas, teratur, tepat makna, lugas, lengkap, tersusun baik, teliti, dan membentuk satu kesatuan ide (Badudu, 1992: 37-39). Oleh karena itu, selain diukur kriteria yang berhubungan dengan penggunaan bahasa Indonesia, harus pula ditetapkan pemahaman terhadap karakteristik dan struktur karangan ilmiah. Selain itu, pengukuran pun dapat dilakukan dengan mengetahui profil komposisi (Jakob, 1981) seseorang.

5.2 Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di atas selanjutnya pada bagian ini disajikan implikasi bagi pengembangan ilmu pendidikan khususnya dalam bidang pendidikan bahasa Indonesia. Adapun implikasi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

5.2.1 Revitalisasi Mata Kuliah Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi

Kegiatan menulis karangan ilmiah bagi para mahasiswa di perguruan tinggi memiliki kedudukan yang sangat penting. Sejak semester gasal awal mengikuti perkuliahan mahasiswa sering mendapatkan tugas akademik membuat karangan ilmiah, baik berupa makalah maupun laporan kajian buku. Tugas membuat makalah yang diberikan dosen kepada mahasiswa berlaku untuk hampir setiap matakuliah yang diikuti mahasiswa sebagai bentuk kegiatan terstruktur dalam pelaksanaan Sistem Kredit Semester yang diterapkan setiap perguruan tinggi. Bahkan, bagi mahasiswa yang berada pada semester tinggi sering diminta membuat makalah untuk disajikan dalam suatu pertemuan ilmiah atau seminar. Pada akhir studi di perguruan

tinggi, mahasiswa dituntut untuk menyusun gagasan kajian keilmuan yang dituangkan ke dalam rancangan penelitian atau proposal sebagai rancangan penyusunan skripsi bagi mahasiswa jenjang strata satu yang menempuh jalur skripsi. Dalam kegiatan kemahasiswaan bidang penalaran, mahasiswa sering melakukan kegiatan ilmiah dengan menyajikan tulisan ilmiah karya mahasiswa. Dari beberapa kegiatan tersebut dapat dinyatakan bahwa aktivitas menulis karangan ilmiah bagi mahasiswa sangat sering dilakukan.

Aktivitas menulis karangan ilmiah selalu dilakukan mahasiswa sejak memulai perkuliahan hingga akan mengakhiri studinya. Hasil studi pendahuluan dalam penelitian ini diketahui bahwa makin tinggi tingkatan semester yang diikuti mahasiswa, makin banyak makalah yang telah dibuatnya. Jawaban mahasiswa semester tiga dan lima pada umumnya mereka telah membuat makalah yang jumlahnya hampir sama dengan jumlah matakuliah yang diikutinya. Dengan demikian dapat diungkapkan bahwa pada umumnya setiap dosen yang mengajarkan suatu mata kuliah kepada mahasiswa selalu menugasi mahasiswanya untuk membuat karangan ilmiah berupa makalah. Namun, pada semester awal perkuliahan di perguruan tinggi tidak terdapat suatu perkuliahan yang secara khusus membina kemampuan menulis karangan ilmiah kepada mahasiswa, sebagaimana yang dikembangkan oleh *Michigan University* dalam menerapkan kelas literasi bagi para mahasiswanya yang akan mengikuti program perkuliahan (Stock, 1985:86). Dugaan bahwa mahasiswa telah berbekal kemampuan menulis yang didapatinya dari belajar di sekolah menengah terlalu berlebihan, karena pada kenyataannya para mahasiswa sering beroleh kesulitan dalam menyusun karangan ilmiah.

Dari studi pendahuluan yang dilakukan kepada para mahasiswa berbagai tingkatan dalam penelitian ini terbukti bahwa mereka mengalami kesulitan dalam (1) mengorganisasikan gagasan ke dalam tulisan; (2) kemampuan teknis dalam menulis; (3) langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menulis. Dari studi itu diketahui bahwa para mahasiswa sangat berharap adanya kelembagaan yang mengurus bidang pengembangan kepenulisan bagi para mahasiswa. Sementara itu, fenomena lain dari mahasiswa dalam menulis karangan ilmiah adalah sering melakukan kesalahan dalam menyusun kalimat, yang ditunjukkan oleh (1) penggunaan kata-kata penunjuk hubungan gramatika yang tidak dikemukakan secara jelas dan kesalahan penyusunan kelompok kata atau frasa, (2) kesalahan dalam menyusun dan menggabungkan satuan sintaksis, (3) kekurangtepatan dalam penggunaan kata atau kelompok kata yang tidak ekonomis dan pemakaian kata yang maknanya tidak jelas dalam konteks kalimat, (4) pengaruh penggunaan ragam lisan terhadap penggunaan ragam tulis ilmiah (Safi'ie, 1984: 364-349). Dari pernyataan-pernyataan ini dapat dinyatakan bahwa kegiatan menulis karangan ilmiah sering dilakukan mahasiswa di perguruan tinggi, namun kemampuan mereka untuk melakukan kegiatan tersebut tidak dipersiapkan terlebih dahulu dalam suatu paket pengembangan kemampuan. Padahal kesulitan yang dialami mereka berkecenderungan pada kesalahan-kesalahan yang dilakukannya dalam menulis karangan ilmiah yang disajikan untuk memenuhi tugas-tugas yang diberikan dosen sejak semester pertama.

Dalam menyikapi fenomena aktivitas dan kemampuan menulis karangan ilmiah di perguruan tinggi, maka perlu dilakukan revitalisasi pengajaran matakuliah Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. Apabila dihubungkan dengan konsepsi

Kurikulum Inti bagi Perguruan Tinggi dalam rangka mengimplementasikan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 184/2001 maka sangat diperlukan pemahaman yang sama pada semua perguruan tinggi yang akan mengembangkan kurikulum tersebut bahwa kemampuan menulis karangan ilmiah bagi para mahasiswa harus menjadi prioritas utama pada awal mereka mengikuti perkuliahan agar kesulitan dan mengikuti perkuliahan pada semester berikutnya dapat diminimalisasi. Pada perguruan tinggi dapat dikembangkan mata kuliah Bahasa Indonesia dengan ruang lingkup materi lebih banyak pada aktivitas menulis. Dalam mata kuliah tersebut mahasiswa harus dibekali kemampuan untuk menuangkan gagasan keilmuan dalam bentuk karangan ilmiah yang menunjukkan bentuk, isi, dan performansi suatu karangan ilmiah.

Alternatif lainnya yang dapat ditempuh adalah memunculkan mata kuliah khusus atau suatu program khusus yang dimaksudkan untuk mempersiapkan kemampuan mahasiswa memiliki kemampuan literat yang materinya berupa pengembangan kemampuan menggunakan bahasa untuk kegiatan-kegiatan ilmiah. Matakuliah tersebut berbobot dua satuan kredit (2 SKS) agar proses pengembangan dapat dilakukan secara maksimal. Waktu yang diperlukan untuk pengembangan kemampuan tersebut minimal diperlukan: (1) waktu tatap muka berjumlah 1200 menit atau 20 jam untuk tatap muka; (2) waktu mengerjakan tugas mandiri berjumlah 2400 menit atau 40 jam; dan (3) waktu untuk mengerjakan tugas berstruktur berjumlah 2400 menit atau 40 jam sehingga seluruhnya berjumlah 6000 menit atau 100 jam. Pembelajaran kemampuan ini dilakukan selama satu semester pada semester awal mahasiswa mengikuti perkuliahan agar kemampuan yang dimilikinya

dapat digunakan untuk kegiatan berkomunikasi ilmiah dalam mata kuliah-mata kuliah yang diikutinya pada semester berikutnya. Bahkan, pengalaman menuangkan gagasan secara tertulis dalam setiap mata kuliah yang diikutinya dapat membiasakan mahasiswa menulis karangan ilmiah sehingga pada saat menulis skripsi bagi mahasiswa yang menempuh program strata satu tidak akan mengalami kesulitan.

Adapun tujuan pembelajaran atau program tersebut adalah sebagai berikut:

- (a) Mahasiswa menerapkan konsep penggunaan bahasa Indonesia tertulis (penggunaan ejaan, kalimat efektif, dan paragraf) melalui penyusunan karangan ilmiah, dan teknis penulisan karangan ilmiah dari teks yang dibacanya;
- (b) Mahasiswa menggunakan karaktersitik dan struktur pembangun karangan ilmiah dalam menyusun karangan ilmiah;
- (c) Mahasiswa menerapkan pemahaman tentang teknis penulisan dan proses kreatif dalam penulisan karangan ilmiah;
- (d) Mahasiswa menggunakan cara memperluas wawasan dan keilmuan dari sumber-sumber informasi tertulis dan elektronis;
- (e) Mahasiswa dapat mengomunikasikan gagasan keilmuannya, baik dalam bentuk kegiatan menulis maupun dalam penyajian (presentasi) pada suatu kegiatan ilmiah.
- (f) Mahasiswa dapat membuat karangan ilmiah dengan benar.

Tujuan-tujuan di atas masih bersifat alternatif dari tujuan utama mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia secara tertulis untuk kegiatan komunikasi keilmuan.

5.2.2 Model Literasi sebagai Alternatif Model Pembelajaran

Model literasi merupakan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia secara tertulis. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Di Yanni (1995:40), bahwa pengembangan kemampuan menulis melalui model literasi dilakukan dengan mengembangkan gagasan atau ide melalui pengembangan pertanyaan-pertanyaan pada waktu menulis, kemudian mengembangkannya melalui keterhubungan antar-ide dan kontroversi dari setiap ide. Keunggulan lain dari model ini diterapkan dalam dunia pendidikan karena model literasi bukan hanya dimaksudkan agar siswa memiliki kapasitas mengerti makna konseptual dari tulisan atau lambang bunyi melainkan kemampuan berpartisipasi aktif secara penuh dalam menerapkan pemahaman sosial dan intelektual (White, 1985:56).

Model ini akan mengondisikan mahasiswa agar mereka menjadi seorang literat. Seorang mahasiswa yang dinamakan telah literat jika mereka menjadi familier dengan buku-buku ilmiah demikian pula dengan prosa dan puisi yang secara tradisional diajarkan di sekolah (Rueter dan Dunn, 1985:32). Peningkatan kemampuan dalam menggunakan bahasa Indonesia secara tertulis untuk kegiatan ilmiah merupakan sasaran dalam pembelajaran model tersebut. Oleh karena itu, model literasi diterapkan untuk mengembangkan empat keterampilan berbahasa dan kemampuan berpikir kritis. Proses pengembangan kemampuan ini dilaksanakan dengan cara mengembangkan kemampuan kognitif analisis, sintesis, dan evaluasi melalui suatu kajian langsung terhadap karangan ilmiah dengan menggunakan kemampuan berpikir cermat dan kritis. Proses pemahaman terhadap karangan ilmiah

dengan pengenalan secara langsung terhadap karangan ilmiah akan lebih memudahkan bagi pembelajar dalam mengembangkan kemampuan menulisnya. Sebagaimana pernyataan Butler (1978) bahwa “untuk menjadi penulis yang baik, terlebih dahulu harus membaca jenis tulisan, kemudian dicontoh karakteristiknya dalam menulis”.

Pemahaman terhadap jenis karangan ilmiah akan semakin mantap jika mahasiswa literat. Mahasiswa harus terbiasa dengan membaca berbagai informasi, terbiasa dengan mengakses informasi dari media elektronik maupun media tertulis. Mahasiswa perlu mengikuti perkembangan peradaban yang sedang terjadi secara faktual. Oleh karena itu, dalam mengembangkan kemampuan menulis melalui model literasi perlu didukung oleh ketersediaan fasilitas bagi mahasiswa agar menjadi literat. Model literasi yang diterapkan untuk mengembangkan kemampuan menulis karangan ilmiah dapat disajikan sebagaimana tertuang dalam lampiran dengan susunan materi sebagai berikut:

Bagan: 4.15

Prosedur Materi Pembelajaran Menulis Karangan Ilmiah

- (1) mengkaji penggunaan ragam bahasa tulis
- (2) mengkaji karakteristik karangan ilmiah
- (3) mengkaji struktur pembangun karangan ilmiah
- (4) mengkaji teknis penulisan & proses kreatif
- (5) Mempraktikan cara mengakses informasi
- (6) Mempraktikan menulis karangan ilmiah
- (7) Mempraktikan berdiskusi dlm kegiatan ilmiah

Prosedur aktivitas pembelajaran menulis karangan ilmiah bagi mahasiswa dilakukan melalui skenario aktivitas literasi sebagai berikut:

- Langkah 1** Membaca penggunaan bahasa tulis
Menyimak pendapat anggota kelompok
Berdiskusi dan bernalar dalam kelompok
Menuliskan pokok-pokok penting
Menyusun laporan
Berseminar kelas
- Langkah 2** Membaca dan memahami teks tentang KSAK karangan ilmiah
Menyimak pendapat anggota kelompok
Berdiskusi dan bernalar dalam kelompok
Menuliskan pokok-pokok penting
Menyusun laporan
Berseminar kelas
- Langkah 3** Membaca teks tentang teknik penulisan dan proses kreatif
Menyimak pendapat anggota kelompok
Berdiskusi dan bernalar dalam kelompok
Menuliskan pokok-pokok penting
Menyusun laporan
Berseminar kelas
- Langkah 4** Membaca teks tentang cara memperluas wawasan dan keilmuan dari berbagai sumber
Menyimak pendapat anggota kelompok
Berdiskusi dan bernalar dalam kelompok
Menuliskan pokok-pokok penting
Menyusun laporan
Berseminar kelas
- Langkah 5** Membuat karangan ilmiah
Berseminar (sebagai peserta atau penyaji)

Aktivitas pengajar dalam kelas ketika melaksanakan model literasi lebih ringan, yaitu (1) mengarahkan aktivitas mahasiswa; (2) memilih dan menyiapkan bahan pembelajaran; (3) memeriksa karangan mahasiswa; (4) mengarahkan sistem berkomunikasi (lisan dan tulisan) keilmuan; (5) berkoordinasi dalam menyiapkan latar kelas untuk kegiatan literasi.

1) Keunggulan Model Literasi

Setiap model yang dikembangkan akan memiliki keunggulan dan kelemahan, karena model merupakan suatu konsepsi pembelajaran yang didasarkan pada beberapa asumsi, baik yang berhubungan dengan pembelajaran, materi yang akan diajarkan, mahasiswa yang mengikuti suatu program pengembangan, maupun sasaran pengembangan kemampuan tersebut. Pada bagian ini akan diungkapkan beberapa keunggulan model literasi dalam mengembangkan kemampuan menulis karangan ilmiah bagi mahasiswa, yaitu:

- (1) Tugas dosen sangat ringan dalam kegiatan pembelajaran dalam kelas;
- (2) Mahasiswa lebih aktif dan kreatif dalam mengembangkan pemikirannya;
- (3) Membiasakan mahasiswa dalam menggunakan penalarannya;
- (4) Mempersiapkan kematangan berpikir mahasiswa untuk mendalami bidang keilmuannya;
- (5) Mahasiswa berusaha membaca secara sungguh-sungguh sebagai dasar untuk menyusun klaporan kelompok;
- (6) Karena situasinya formal mahasiswa berusaha menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi mengungkapkan gagasannya dalam diskusi kelompok;
- (7) Mahasiswa aktif menggunakan penalarannya untuk mencermati bacaan atau mencermati pernyataan anggota kelompok atau kelompok lain;
- (8) Mahasiswa langsung mengenal bentuk nyata dari suatu teori yang dideskripsikan dalam karangan ilmiah.

2) Kelemahan Model Literasi

Selain keunggulan, terdapat pula kelemahan model literasi dalam pengembangan kemampuan menulis karangan ilmiah. Kelemahan-kelemahan Model Literasi sebagai pembelajaran adalah sebagai berikut:

- (1) Memerlukan penyiapan fasilitas dan bahan pembelajaran dan kesiapan tenaga pengajar baik dalam menyiapkan bahan, media, dan sarana belajar;
- (2) Prosedur pembelajaran mempersempit aktivitas pengajar dan mahasiswa untuk tidak mengabaikan program yang telah dipersiapkan;
- (3) Mempersempit aturan dan ketentuan kehadiran dan aktivitas mahasiswa selama mengikuti program pengembangan;
- (4) Memerlukan ketelitian dan waktu yang sangat luang bagi dosen dalam memeriksa karangan setiap mahasiswa;
- (5) Mahasiswa banyak melakukan kegiatan membaca dan menulis yang sering dianggap menjadi beban dalam perkuliahan;
- (6) Memerlukan waktu yang relatif lama untuk mengembangkan kemampuan ini secara komprehensif;
- (7) Tidak dapat mengontrol secara pasti dan terus-menerus penggunaan bahasa lisan dalam kelompok diskusi;
- (8) Tenaga pengajar harus selalu mengingatkan waktu untuk berdiskusi dalam kelompok agar dapat mempercepat mahasiswa dalam menyusun laporan kelompok;

Kelemahan-kelemahan ini perlu diminimalisasi oleh pengajar, sehingga model ini memiliki kehandalan bagi pengembangan kemampuan literasi peserta.

5.2.3 Model Pengukuran Kemampuan Menulis Karangan Ilmiah


Alat evaluasi pembelajaran yang digunakan telah dapat mengukur kemampuan mahasiswa dalam menulis karangan ilmiah secara reliabel. Oleh karena itu untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam menyusun karangan ilmiah atau untuk mengukur produk karangan ilmiah dapat digunakan model pengukuran komprehensif. Dalam model ini digunakan pengukuran yang terdiri atas (1) kemampuan menggunakan bahasa Indonesia tertulis; (2) kemampuan menggunakan karakteristik karangan ilmiah; (3) kemampuan menggunakan struktur karangan ilmiah; (4) kemampuan menunjukkan orisinalitas dan penalaran keilmuan; dan (5) profil komposisi.

Kemampuan menggunakan *bahasa Indonesia keilmuan* diukur dengan kemampuan (1) menggunakan ejaan, tanda baca, dan istilah dengan benar; (2) menggunakan bentukan kata dan diksi dengan tepat; (3) menggunakan kalimat efektif yang disusun dengan baik; (4) menggunakan paragraf yang disusun secara koheren dan kohesif. Apabila dalam makalah yang dibuat mahasiswa menggunakan bahasa keilmuan sebagaimana kriteria setiap aspek yang dinilai, maka setiap aspek tersebut dinilai dan diukur sebagaimana ketentuan penilaian dan pengukuran pada aspek lainnya, yang meliputi kategori nilai A, B, C, D, dan E. Makna nilai-nilai tersebut masing-masing: A adalah sangat baik, B adalah baik, C adalah kurang baik, D adalah cukup, dan E adalah jelek. Setiap nilai tersebut diberi skor mulai dari A diskor 5, B diskor 4, C diskor 3, D diskor 2, dan E diskor 1. Dengan demikian setiap kemampuan menggunakan bahasa keilmuan dalam makalah yang dibuat mahasiswa diberi skor antara 1 sampai dengan 5. Penilai akan memberikan skor berdasarkan

diberi skor antara 1 sampai dengan 5. Penilai akan memberikan skor berdasarkan pengamatannya terhadap kualitas penggunaan bahasa keilmuan dalam karangan ilmiah yang dibuat mahasiswa, apakah hal tersebut sangat baik, cukup, atau jelek. Dari hasil penilaian kualitas hasil pengamatan pemeriksa terhadap penggunaan bahasa keilmuan dalam karangan ilmiah, selanjutnya diubah ke dalam skor (angka) jika nilai A diberi skor 5, B diberi skor 4, C diberi skor 3, D diberi skor 2, dan E diberi skor 1.

Kemampuan menggunakan *karakteristik* karangan ilmiah diukur dengan kemampuan (1) menyajikan fakta; (2) menyajikan definisi dan pengertian; (3) menguraikan masalah; (4) menerapkan teori; dan (5) membahas dan memecahkan masalah. Jika dalam makalah mahasiswa terdapat karakteristik tersebut, maka setiap karakteristik itu dinilai dengan kategori A, B, C, D, dan E. Nilai-nilai tersebut dimaknai linier, A adalah sangat baik, B adalah baik, C adalah kurang baik, D adalah cukup, dan E adalah jelek. Setiap nilai tersebut diberi skor mulai dari A diskor 5, B diskor 4, C diskor 3, D diskor 2, dan E diskor 1. Dengan demikian setiap kemunculan karakteristik karangan ilmiah dalam makalah yang dibuat mahasiswa diberi skor antara 1 sampai dengan 5. Penilai akan memberikan skor berdasarkan pengamatannya terhadap kualitas karakteristik tersebut dalam karangan ilmiah yang dibuat mahasiswa, apakah karakteristik yang digunakan itu sangat baik, cukup, atau jelek. Dari penilaian kualitas hasil pengamatan pemeriksa terhadap karakteristik karangan selanjutnya dimunculkan ke dalam skor (angka).

Kemampuan menggunakan *struktur* pembangun karangan ilmiah diukur berdasarkan struktur karangan ilmiah dengan ketentuan bahwa: (1) karangan ilmiah



disusun atas bagian pendahuluan, isi, dan penutup; (2) memiliki proporsi bagian sekitar 15%, 75%, dan 10%; (3) terdapat bagian pendukung (referensi, rujukan, atau acuan); (4) terdapat bagian daftar pustaka. Apabila dalam makalah yang dibuat mahasiswa memenuhi struktur pembangun sebagaimana di atas, maka setiap aspek dinilai dan diukur sebagaimana ketentuan penilaian dan pengukuran pada aspek pertama, yang meliputi kategori nilai A, B, C, D, dan E. Makna nilai-nilai tersebut masing-masing: A adalah sangat baik, B adalah baik, C adalah kurang baik, D adalah cukup, dan E adalah jelek. Setiap nilai tersebut diberi skor mulai dari A diskor 5, B diskor 4, C diskor 3, D diskor 2, dan E diskor 1. Dengan demikian setiap kemunculan struktur pembangun karangan ilmiah dalam makalah yang dibuat mahasiswa diberi skor antara 1 sampai dengan 5. Penilai akan memberikan skor berdasarkan pengamatannya terhadap kualitas struktur tersebut dalam karangan ilmiah yang dibuat mahasiswa, apakah struktur karangan ilmiah yang dibuat mahasiswa itu sangat baik, cukup, atau jelek. Dari penilaian kualitas hasil pengamatan pemeriksa terhadap struktur karangan ilmiah tersebut, selanjutnya dikuantifikasikan ke dalam skor (angka) sebagaimana urutan skor di atas.

Kemampuan menunjukkan *orisinalitas* gagasan (keaslian argumen) dan penalaran keilmuan diukur dengan (1) keaslian argumen yang diungkapkan dalam karangan ilmiah, dan (2) penggunaan penalaran logis kewacanaan. Apabila isi makalah mahasiswa merupakan argumen orisinal, bukan hasil menjiplak dari tulisan atau gagasan orang lain, maka setiap aspek tersebut dinilai dan diukur sebagaimana ketentuan penilaian dan pengukuran pada aspek lainnya. Dengan demikian setiap sub aspek tersebut diberi skor antara 1 sampai dengan 5. Penilai akan memberikan skor

berdasarkan pengamatannya terhadap orsinalitas argumen dan penalaran keilmuan dalam karangan ilmiah yang dibuat mahasiswa, apakah hal tersebut sangat baik, cukup, atau kurang. Dari penilaian kualitas hasil pengamatan pemeriksa terhadap aspek tersebut dalam karangan ilmiah, selanjutnya diubah ke dalam skor (angka) sebagaimana urutan skor di atas.

Berdasarkan deskripsi setiap aspek pengukuran dari kriteria pertama ini maka dapat ditetapkan rentangan skor kemampuan ini. Skor terendah atas kemampuan mahasiswa dalam memahami karangan ilmiah dari produk karangan ilmiah yang dibuatnya adalah 15 sedangkan skor tertingginya adalah 75. Skor ini selanjutnya digabungkan dengan skor kemampuan mahasiswa dari kriteria kedua.

Profil komposisi seseorang diukur dengan kriteria yang digunakan Holly Jacobs (1981) dalam mengukur kemampuan seseorang menyusun karangan. Adapun aspek-aspek yang dinilai dari kriteria kemampuan ini terdiri atas lima aspek, yaitu aspek (1) isi karangan; (2) organisasi karangan; (3) penggunaan kosakata; (4) penggunaan bahasa keilmuan; dan (5) kemampuan mekanik menulis. Penilaian yang dilakukan terhadap kelima aspek tersebut dilakukan dengan menggunakan sebutan kualitas, yaitu *sangat baik*; *agak baik* sampai dengan *baik*; *kurang* sampai dengan *cukup*; dan terakhir *sangat kurang*. Setiap sebutan kualitas tersebut diikuti dengan kriteria yang dapat digunakan untuk menyatakan kemampuan profil komposisi tersebut. Selanjutnya di bagian akhir disediakan rentangan skor untuk setiap kriteria yang terdapat dalam karangan tersebut (pedoman lengkap terlampir). Skor total kemampuan profil komposisi adalah 100, sehingga jika digabungkan akan diperoleh skor total 175 sebagai hasil pengukuran kemampuan menulis karangan ilmiah.